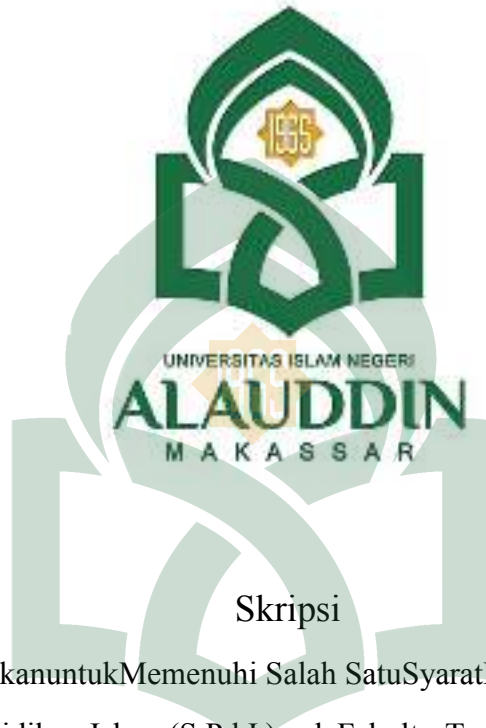


**PENERAPAN PROGRAM TARBIYAH ISLAMIYAH DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP  
ISLAM TERPADU WAHDAH ISLAMIYAH MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Alauddin Makassar

**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Oleh:

**IRFAN**

NIM: 20T00T12110

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irfan  
NIM : 20100112110  
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 08 September 1994  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan/ S1  
Alamat : Jln. Rahmatullah Raya No. 42  
Judul : Penerapan Program Tarbiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya penyusun sendiri, apa bila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, dibuatkan atau dibantu orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 20 Agustus 2017

Penyusun

**IRFAN**

**Nim: 20100112110**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar" yang disusun oleh Irfan, NIM: 20100112110, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 28 Agustus 2017 M, bertepatan dengan 06 Dzul-Hijjah 1438 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Samata, 28 Agustus 2017 M.  
06 Dzul-Hijjah 1438 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. (.....)

Sekretaris : Dr. Usman, M.Pd. (.....)

Munaqisy I : Dr. Nuryamin, M.Ag. (.....)

Munaqisy II : Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.I. (.....)

Pembimbing I : Drs. H. M. Syaib Mallombasi, M.M. (.....)

Pembimbing II : Nursalam, S.Pd., M. Si. (.....)

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar, //

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.  
NIP: 19730120 200312 1 001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Irfan, Nim. 20100112110, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul "Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Smp Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang munaqasyah.

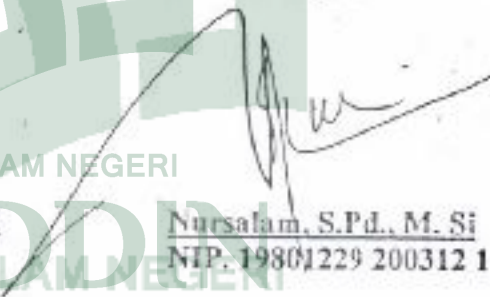
Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 09 Januari 2017

Pembimbing I

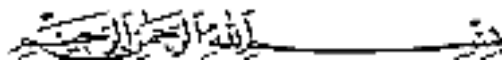
Pembimbing II

  
Drs. H. M. Syaib Mallombasi, MM  
NIP. 19520807 198103 1 002

  
Nursalam, S.Pd., M. Si  
NIP. 19801229 200312 1 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A K A S S A R  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

## KATA PENGANTAR



Segala puja dan puji bagi Allah swt, seru sekalian alam, Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw. para sahabat, keluarga serta pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi, namun berkat ridha dari Allah swt dan bimbingan berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, lewat tulisan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dari lubuk hati yang terdalam penulis mengucapkan permohonan maaf dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ema rizqal maftuhah yang sangat membantu serta yang paling utama ayahanda Umar Remmeng (Almarhum) dan ibunda Sunarti tercinta yang dengan penuh cinta dan kesabaran serta kasih sayang dalam membesarkan serta mendidik penulis yang tak henti-hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Begitu pula penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II, III, dan IV atas segala fasilitas yang diberikan kepada penulis.



2. Dr. Muhammad Amri, Lc, M.A., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I, II, dan III atas segala fasilitas yang diberikan dan senantiasa memberikan motivasi serta bimbingan kepada penulis.
3. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. dan Usman S.Ag., M.Pd.selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar yang selalu memberikan semangat dan arahan kepada penulis.
4. Drs. H. M. Syuaib Mallombasi, MM dan Nursalam, S.Pd., M. Si selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
5. Para dosen, karyawan dan karyawanati Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
6. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsi kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini selesai.

Akhirnya hanya kepada Allah swt penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penyusun sendiri.

Makassar,

2017

Penyusun

  
IRFAN

Nim: 20100112110



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Fokus Penelitian .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka .....	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	12
A. Definisi Tarbiyah Islamiyah .....	12
B. Pendidikan Karakter .....	18
C. Tujuan Pembentukan Karakter .....	26
D. Prinsip-prinsip Pembentukan Karakter .....	26
E. Strategi Pembentukan Karakter .....	28
F. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	36
A. Jenis dan lokasi Penelitian .....	36
B. Sumber Data .....	38
C. Instrumen Penelitian .....	38
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Teknik Analisis Data .....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	44
A. Hasil Penelitian .....	44
B. Pembahasan .....	59



BAB V PENUTUP .....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN –LAMPIRAN .....	xii
RIWAYAT HIDUP .....	xiii



## ABSTRAK

**Nama : Irfan**  
**Nim : 20100112110**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**  
**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**  
**Judul : “Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar”**

---

Skripsi ini membahas mengenai “Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar”. Adapun tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah: (1) Untuk mengetahui program Tarbiyah Islamiyah dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar., (2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Tarbiyah Islamiyah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar., (3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa tarbiyah islamiyah mampu memberikan nilai-nilai karakter, dengan beberapa program yaitu shalat berjama’ah, tahsinul Qira’ah, taujihad murabbi, materi tazkiyatun nafs, menjenguk orang sakit, dan mabit (malam bina iman dan takwa). Adapun pelaksanaan tarbiyah islamiyah melalui skenario pembelajaran tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Adapun Faktor pendukung berjalannya Tarbiyah Islamiyah yaitu murobbi/guru, tarbiyah sebagai mata pelajaran muatan lokal, bentuk kelompok/halaqah, dan faktor lingkungan sebagai kelanjutan dari pendidikan karakter di sekolah. Adapun faktor penghambat pelaksanaan Tarbiyah Islamiyah yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan pergaulan.

Penelitian ini memberikan saran bagi kepala sekolah Hendaknya melengkapi sarana dan prasarana pendidikan seperti buku-buku perpustakaan, alat-alat peraga, komputer serta mempertahankan dan mengembangkan program tarbiyah islamiyah dalam membentuk karakter peserta didik. Bagi guru Hendaknya menjadikan dirinya sebagai guru panutan yang baik dan teladan kepada peserta didik agar peserta didiknya dapat menanamkan nilai-nilai karakter. Serta menambah kecakapan dan kompetensi pribadinya segala bidang keilmuan agar memperoleh cakrawala ilmu pengetahuan sehingga menjadikan proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik lagi dan Untuk Peserta didik.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Tujuan Nasional bangsa Indonesia merupakan sasaran segala kegiatan suatu bangsa yang perwujudannya harus diusahakan secara terus menerus. Sebagai bentuk usaha yang mencakup berbagai macam aspek kehidupan bangsa berupa aspek pendidikan, politik, ekonomi, social budaya, dan pertahanan keamanan yang diselenggarakan secara berencana, menyeluruh, terarah, bertahap, dan berkelanjutan untuk memacu peningkatan kemampuan nasional dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejajar dengan bangsa lain.

Pendidikan sebagai salah satu dari tujuan Nasional bangsa Indonesia yang hendak dicapai baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, karena sudah menjadi rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu bangsa di pengaruhi oleh faktor pendidikan, bagitu pentingnya pendidikan sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur. Seperti yang kita ketahui bahwa suatu pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam bentuk spiritual, intelektual maupun keterampilannya. Pendidikan merupakan proses mencetak generasi bangsa, apabila hasil dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana mencapai kemajuan bangsa.

Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara. Berkenaan dengan hal ini, di dalam UUD NKRI 1945 Pasal 31 ayat (1) secara tegas diatur bahwa.

“Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan perhatian bangsa terhadap pendidikan sangatlah penting, yang tidak hanya menjadi hak bagi mereka yang memiliki kemampuan materi yang lebih akan tetapi pendidikan menjadi hak bagi warga Negara secara umum.

Disisi lain pendidikan karakter sudah tercermin dalam Undang-undang RI No.

20. Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik dan buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dengan demikian harapan yang sangat penting dari tujuan pendidikan Nasional berorientasi dengan pendidikan akhlak dan moral bangsa Indonesia.

Individu yang berkarakter baik ataupun unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesamanya, lingkungannya, bangsa dan negaranya, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

---

<sup>1</sup>Sekretariat Jendral MPR RI, 2011, *Panduan Masyarakat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia*, Jakarta, hlm. 175

<sup>2</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Cet. I; Jakarta: Indonesia Legal Centre Publishing 2008), h. 114.

Dalam merumuskan hakikat karakter, Simon Philips berpendapat bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema A memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir".

Kesantunan, budi pekerti luhur, dan religiusitas yang ditanamkan masyarakat dahulu dan merupakan budaya Bangsa Indonesia kini menjadi hilang dan tidak diberdayakan lagi. Perbedaan masyarakat dahulu dan masyarakat sekarang ini mengalami perbedaan yang sangat jauh.

Banyak perilaku anak muda kurang terpuji di masyarakat, bahkan orang tua mengeluh bahwa anak-anak mereka sekarang lebih manja, malas belajar, dan orang Indonesia malas membaca. Ini ditandai pula dari fenomena-fenomena krisis moral yang terjadi di masyarakat maupun dari pemerintahan yang semakin meningkat dan beragam. Seperti angka korupsi tinggi, perebutan kekuasaan, kriminalitas, kekerasan pada anak, tawuran antara pelajar dan mahasiswa, pergaulan bebas, sering bergerombol, memperlihatkan keberingasan lewat genk yang mereka bentuk sebagai pengisi waktu senggang yang kemudian berubah menjadi genk penjahat, begal motor, pelecehan seksual, narkoba, kebiasaan menyontek, pornografi, pemerkosaan, dan rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru. Sebagaimana yang ditulis oleh Jai salah satu reporter Koran Fajar online telah memberitakan bahwa di Makassar

seorang pelajar SMP harus berurusan dengan polisi dengan keterlibatannya dalam beberapa kasus begal di Makassar.<sup>3</sup>

Ini akan menjadi masalah besar dan merajalela jika pemerintah tidak mengupayakan program-program pendidikan yang baik dan tegas. Menurut penulis, adapun usaha yang dilakukan oleh beberapa lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, diantaranya ialah:

1. Memasang gambar-gambar para tokoh inspiratif di aula sekolah dan ruang-ruang kelas.
2. Membuat program penghargaan untuk mengapresiasi berbagai hal yang membanggakan, selain prestasi akademis, olahraga atau kesenian.
3. Membuat pedoman perilaku di kelas dan sekolah yang disetujui oleh para siswa dan guru.
4. Mengundang para orangtua siswa untuk mengamati dan berkontribusi terhadap kemajuan kelas atau sekolah.
5. Meminta siswa mengungkapkan tokoh idola yang bersifat personal dan tanyakan mengapa tokoh itu menjadi idola siswa yang bersangkutan.
6. Memimpin para siswa dengan keteladanan.
7. Jangan biarkan berbagai bentuk ketidaksopanan terjadi di kelas.
8. Memastikan bahwa siswa memiliki tanggungjawab moral untuk bekerja keras di sekolah.
9. Tekankan kepada siswa tentang pentingnya kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan.

---

<sup>3</sup> Jai, *Koran fajar online.co.id*, (Liputan), 16 oktober 2015



Selain itu Suyuti memaparkan beberapa hal yang dilakukan oleh salah satu lembaga pendidikan di Makassar untuk membentuk karakter siswa yaitu para guru dan staf sekolah menyambut siswa di gerbang sekolah dengan bersalaman, melaksanakan pengajian rutin sekali seminggu, guru sebagai tauladan siswa, salah satunya dengan memungut sampah, dan guru dan siswa bertutur kata yang baik.<sup>4</sup>

Wahyu sebagai salah satu guru smp di sekolah swasta, karakter siswa di bentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler yang salah satunya yaitu karate ataupun sepak bola yang mampu menjadikan siswa disiplin, pemberani dan kreatif.<sup>5</sup> Membentuk karakter siswa dengan memfasilitasi siswa taman baca serta membiasakan siswa membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran.<sup>6</sup>

Kondisi karakter peserta didik di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar tidak menjamin adanya peserta didik yang tidak terjatuh dalam pergesaran akhlak ini, karena sudah menjadi hal yang biasa disetiap kalangan dengan mudahnya kita temukan, adanya anggapan bahwa peserta didik yang bersekolah dalam sekolah swasta sering kali dikaitkan dengan akhlaknya yang kurang sopan, sistem pendidikan yang berbasis pesantren pun juga sering kali dikaitkan dengan hal ini, inilah yang dirasakan oleh SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar.

Peneliti melihat bahwa kemerosotan karakter yang terjadi pada peserta didik merupakan ancaman besar bagi bangsa Indonesia kedepannya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam pembinaan karakter pada peserta didik. Salah satu upaya yang menarik perhatian penulis dalam menanamkan nilai-nilai

---

<sup>4</sup> Suyuti, Guru sekaligus bidang kurikulum SMP. Negeri 17 Makassar, *Wawancara*, tanggal, 29 September 2016.

<sup>5</sup> Wahyu, Guru SMP. Swasta Makassar Mulya, *wawancara*, tanggal, 29 September 2016.

<sup>6</sup> Muhammad basir, Guru Agama SMA. Negeri 10 Makassar. *Wawancara*, tanggal, 30 September 2016.

karakter kepada peserta didik adalah konsep Tarbiyah Islamiyah yang dimasukkan dalam mata pelajaran intrakurikuler yang dimana peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok yang jumlahnya dalam satu kelompok kurang lebih 5-15 orang, di sinilah sajian yang berupa pendidikan agama islam dituangkan secara sistematis sehingga peserta didik lebih aktif dan mendalami nilai-nilai keagamaan yang mampu membentuk suatu karakter peserta didik. Yang terdapat disalah satu lembaga pendidikan di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar.

Pada saat observasi awal, peneliti melihat karakter peserta didik dan lingkungan sekolah yang bernuansa religius, misalnya aktifitas-aktifitas yang penulis lihat yaitu dalam hal kedisiplinan sholat berjama'ah di mesjid bagi laki-laki, sholat Dhuha sebelum masuk kelas, melaksanakan sholat wajib tepat pada waktunya, kedisiplinan saat di sekolah, santun dalam bertutur kata kepada kedua orang tua dan menghormati orang yang lebih tua, dan jujur dalam berkata, sopan dan patuh kepada gurunya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang program Tarbiyah Islamiyah dalam meningkatkan karakter peserta didik yang dituangkan dalam skripsi dengan judul: "Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter peserta didik di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar".

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Apa saja program Tarbiyah Islamiyah dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar ?

2. Bagaimana pelaksanaan Tarbiyah Islamiyah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program Tarbiyah Islamiyah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar ?

Rumusan masalah ini berfungsi sebagai acuan peneliti untuk merumuskan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan untuk mengetahui pemecahan masalah setelah dilakukan penelitian.

### ***C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

Penelitian ini berjudul Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter peserta didik di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar. Untuk memperjelas fokus penelitian ini, maka peneliti perlu mengemukakan fokus penelitian, agar para pembaca tidak keliru dalam memahaminya. Adapun fokus penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Program-program tarbiyah Islamiyah dalam membentuk karakter peserta didik.
2. Pelaksanaan program Tarbiyah Islamiyah dalam membentuk karakter peserta didik.
3. Faktor pendukung dan penghambat program Tarbiyah Islamiyah dalam membentuk karakter peserta didik.

NO.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
01.	Prograam tarbiyah islamiyah	Shalat Berjama'ah, Tahsinul Qira'ah, Taujihad Murabbi, Materi-Materi Tazkiyatun, Nafs, Menjenguk Orang Sakit, dan Mabit bersama.

02.	Penerapan tarbiyah islamiyah	Pelaksanaannya dengan berkelompok serta materi yang tersusun secara sistematis
03.	Faktor pendukung dan penghambat	Faktor pendukung; merupakan pelajaran muatan lokal di sekolah dan faktor penghambat; faktor lingkungan pergaulan.

### ***C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui program tarbiyah islamiyah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar.
- b. Untuk mendeskripsikan proses tarbiyah islamiyah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat tarbiyah islamiyah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar.

#### **2. Kegunaan penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis.

- a. Dari segi teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan konsep atau teori mengenai pembentukan karakter pada peserta didik.
- b. Dari segi praktis, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ada termasuk para guru yang ada di sekolah serta sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam pemecahan masalah pendidikan.

#### **D. Kajian pustaka**

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini mengenai pembentukan karakter peserta didik, yaitu:

1. Dian susila wijaya dari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul penelitian Upaya Pembentukan Karakter Peserta didik di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul. Hasil dari penelitian ini dalam segi pelaksanaannya: keteladanan di dalam kelas, guru melatih langsung, pembiasaan, integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran. Faktor pendukung: kerjasama yang baik, keinginan anak, sarana dan prasarana yang memadai. Hasil program pembentukan karakter yaitu meningkatnya kultur religious pada seluruh stake holder di sekolah, meningkatnya kualitas kegiatan belajar mengajar, kreatifitas dan kompoetif, kedisiplinan, serta partisipasi masyarakat dan pemerintah terhadap sekolah.
2. Umami Khamida dari jurusan Manajemen Dakwa di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul penelitian Strategi SIE Kerohanian Islam Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pada Peserta didik Tahun 2011/2012 (Studi Kasus Rohis Di Sma Negeri 3 Semarang). Hasil penelitian adalah *pertama*, strategi pembentukan karakter melalui berbagai tahap pelatihan. *Kedua*, hambatan dan tantangannya adalah: Pengurus dan anggota yang mempunyai *double job*, kurangnya minat peserta didik untuk berorganisasi, administrasi yang kurang baik, waktu yang terbatas, kurangnya kepercayaan orang tua peserta didik dan perubahan zaman. *Ketiga*, sekolah sebagai penentu kebijakan adanya organisasi tentu saja mendukung kegiatan ROHIS, adapun

bentuk dukungannya adalah sebagai berikut: Sarana dan prasarana, pencitraan, sumbangsih saran dan nasehat, perizinan kegiatan dan financial.

3. Ismadi dari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaya, dengan judul penelitian Pembentukan Karakter Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman Melalui Sistem Full Day School. Hasil penelitian ini menunjukkan pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman relatif tinggi dalam pengembangan 18 nilai karakter melalui beberapa kegiatan. Kegiatan belajar mengajar intrakurikuler, ekstrakurikuler, pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter peserta didik.
4. Endang Mulyatiningsih dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Karang Malang Yogyakarta, dengan judul penelitian Analisis Model-model pendidikan karakter untuk usia anak-anak, remaja dan dewasa. Hasil analisis menunjukkan model pendidikan untuk pembentukan karakter pada usia anak-anak antara lain dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan kantin kejujuran. Model pendidikan untuk pengembangan karakter pada remaja diintegrasikan dalam peraturan sekolah, pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Model pendidikan untuk pematapan karakter pada usia dewasa dilakukan dengan strategi penyadaran dan evaluasi diri melalui forum seminar, menulis karya ilmiah dan diskusi.
5. Wahyu Mustakim dari jurusan pendidikan teknik elektro di Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul penelitian pengaruh penerapan pendidikan karakter di sekolah terhadap perilaku akademik siswa kelas XI teknik komputer jaringan di SMK Piri 1 Yogyakarta. Pengaruh yang terjadi merupakan pengaruh positif



sehingga perilaku akademik siswa menjadi lebih berkarakter. Kesimpulan tersebut terbukti dari banyaknya indikator yang tercapai dari penerapan pendidikan karakter. Dengan demikian, berdasarkan kesimpulan data kualitatif dan kuantitatif, maka hasil penerapan tergolong baik.

6. M. Zainul Labib dari jurusan pendidikan agama islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, dengan judul implementasi pendidikan karakter dan pengaruhnya terhadap perilaku akademik siswa. Hasil dari penelitian tersebut mengenai karakter dan perilaku sangat berpengaruh terhap perilaku baik itu dari factor lingkungan keluarga, masyarakat dan pengeruh sifat bawaan atau
7. keturunan.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. Definisi Tarbiyah Islamiyah

Tarbiyah secara bahasa berarti berkembang, bertambah, dan maju. Juga berarti: mengembangkan dan memenuhi kebutuhan yang lebih umum daripada memenuhi materi dan makna.<sup>1</sup>

Dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayaanii*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbaanii*. Dalam mu'jam bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:<sup>2</sup>

- a. *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna 'tambahan' (*zad*) dan 'berkembang'. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- b. *Rabba*, *yurbi*, *tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- c. *Rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara, dan merawat, memperindah, member makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara,

---

<sup>1</sup>Syaikh Ali bin Hasan, *Tashfiyyah dan Tarbiyah*, Solo: Pustaka Imam Bukhari; 1933, hlm 136

<sup>2</sup> Dr. Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana; 2008, hlm 10-11

mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *serve* lebih baik dalam kehidupannya.

Tarbiyah yaitu tindakan memelihara sesuatu agar ia sampai ke puncak kebbaikannya dan kesempurnaannya.<sup>3</sup> Mensuplai kebutuhan yang termasuk dalam makna Tarbiyah yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia yang berupa makanan dan minuman, sehingga fisiknya menjadi sempurna mendapat kesehatan dan mampu berusaha di muka bumi. Yaitu dengan cara menggali dan mengambil kebaikan bumi sebaik-baiknya, serta menyingkap rahasia-rahasianya, lalu mengeluarkan berbagai kekayaannya yang tak terhitung banyaknya.

Kata Tarbiyah dipakai untuk istilah memenuhi kebutuhan akal, indra, ruh, dan perasaan. Yang hal itu merupakan perkara-perkara yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk istimewa yang memiliki tradisi-tradisi dan dasar-dasar yang sesuai.

Maka makna Tarbiyah secara istilah adalah melaksanakan berbagai metode dan sarana yang tidak bertentangan dengan syariat Islam untuk menjaga manusia dan memperhatikannya sampai dia menjadi pemimpin di atas bumi ini, dengan kepemimpinan yang ditetapkan melalui peribadatan yang sempurna kepada Allah *Rabbul 'Alamin*.

#### 1. Jenis-jenis Tarbiyah Islamiyah

Berbagai usaha dilakukan oleh para ulama dari berbagai zaman untuk menggali dan merumuskan manhaj Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* serta tahap-tahapnya mendidik muslimin generasi pertama menjadi manusia-manusia unggulan sepanjang masa. Diantara para ulama agung itu adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyah (lahir di Damaskus 691 H). Hasan bin al-Hijazy merangkum pemikiran Ibnu Qayyim

---

<sup>3</sup>Syaikh Ali bin Hasan,, *Tashfiyyah dan Tarbiyah*, h. 131.

yang tersebar itu dalam sebuah disertasi doktornya di Fakultas Ilmu Sosial jurusan Tarbiyah Universitas Imam Muhammad bin Su'ud, Arab Saudi.<sup>4</sup>

Di bawah ini adalah 9 jenis Tarbiyah yang digali Ibnu Qayyim dalam rangkuman Dr. Hasan al-Hijazy yaitu:

a). Tarbiyah Imaniyah (Mendidik Iman)

Ada tiga sarana untuk mendidik iman, *pertama*, selalu mentadabburi (mengamati, mempelajari, menghayati) tanda-tanda kekuasaan Allah Dzat pencipta serta keluasan rahmat dan hikmah perbuatan-Nya. Tadabbur itu bisa dilakukan dengan penglihatan biasa (*bashira*), bisa pula dengan penalaran akal sehat, dengan mentadabburi kekuasaan Allah, hasil-hasil ciptaan-Nya, gejala-gejala alam, kesempurnaan penciptaan manusia, juga ayat-ayat Al-Qur'an. *Kedua*, selalu mengingat kematian yang penuh kepastian. *Ketiga*, mendalami fungsi semua jenis ibadah sebagai salah satu cara mendidik iman. Caranya dengan banyak mengerjakan amal shalih dengan sendi utamanya adalah keikhlasan, juga memperbanyak doa dan harapan kepada Allah semata, menghindari *riya'* dalam berkata dan bertindak, mencintai firman Allah, berkeyakinan bahwa kelak akan berjumpa langsung dengan Allah, terakhir melanggengkan rasa syukur dalam keadaan apapun. Seorang muslim harus menjaga Akhlaknya terhadap Allah *subahanawwata'ala*, tidak mengotorinya dengan perbuatan syirik kepada-Nya. Sahabat Ismail bin Umayyah pernah meminta nasehat kepada Nabi *sallallahu'alaihi wasallam*, lalu Rasulullah memberi nasehat singkat dengan mengingatkan, "Janganlah kamu menjadi manusia musyrik, menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, meski kamu harus menerima resiko

---

<sup>4</sup>Ibnu Qayyim, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Jakarta :Al Kautsar; 2001 h. 145

kematian dengan cara dibakar hidup-hidup atau tubuh kamu dibelah menjadi dua”.  
(HR. Ibnu Majah).

b). Tarbiyah Ruhiyah (mendidik ruhani)

Ibnu Qayyim mencatat 7 cara melakukan tarbiyah Ruhiyah, yaitu : memperdalam iman kepada hal-hal ghaib yang dikabarkan Allah seperti adzab kubur, alam barzakh, akhirat, hari perhitungan, memperbanyak dzikir dan sholat, melakukan intropeksi diri/muhasabah, setiap hari sebelum tidur.

c). Tarbiyah Fikriyah (mendidik pikiran)

Kegiatan *tafakkur* (merenung/berkontemplasi) menurut Ibnu Qayyim adalah menyingkap beberapa perkara dan membedakan tingkatannya dalam timbangan kebaikan dan keburukan. Dengan *tafakkur*, seseorang bisa membedakan antara hina dan yang mulia, dan antara yang lebih buruk dari yang buruk.

d). Tarbiyah ‘Athifiyah (mendidik perasaan)

Naluri (insting), kesedihan, kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan cinta merupakan perasaan-perasaan utama yang selalu mendera manusia. Sedangkan cinta adalah perasaan yang bisa menjadi motivasi paling kuat untuk menggerakkan manusia untuk melakukan apapun. Maka Ibnu Qayyim memberi 11 resep mendudukkan perasaan cinta, yaitu :

Menanamkan perasaan yang kuat bahwa seorang hamba sangat membutuhkan Allah, bukan yang lain.

1. Meyakinkan diri sendiri bahwa pemilik segala sesuatu didunia ini Allah semata.

2. Beribadah kepada Allah dengan nama-namanya Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zhahir, dan Maha Bathin demi menumbuhkan rasa fakir (butuh) kepada Allah.
3. Bersikap tegas bahwa tidak ada yang lebih tinggi.
4. Meyakini bahwa Allah yang Maha Tinggi lagi mulia kedudukannya.
5. Menanamkan keyakinan bahwa Allah yang Maha Pencipta

Menyakini bahwa Allah telah menciptakan semua perbuatan hambanya dan telah menanamkan iman didalam hatinya, menanamkan perasaan butuh pada hidayah Allah dalam setiap detik kehidupannya.

6. Serius memanjatkan doa-doa

Serius dalam memanjatkan doa berupa memohon pertolongan Allah dalam menghadapi apapun.

7. Menanamkan kesadaran penuh akan nikmat dan karunia-Nya yang begitu banyak.
8. Menanamkan ilmu bahwa cinta kepada Allah merupakan tuntutan iman.

Tarbiyah Khuluqiyah (mendidik karakter)

Misi utama diutusny Rasulullah *sallallahu'alaihi wasallam* di muka bumi untuk menyempurnakan karakter manusia. Contoh-contoh utama karakter mulia yang diharapkan dari seorang muslim adalah sabar, *syaja'ah* (keberanian), *al-itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain), syukur, jujur, amanah. Cara mendidik karakter yang mulia itu adalah :

*Pertama*, mengosongkan hati keinginan dan kecintaan kepada segala hal yang buruk. *Kedua*, mengaktifkan dan menyertakan seseorang dalam perbuatan baik. *Ketiga*, melatih dan membiasakan seseorang dalam perbuatan baik. *Keempat*,



memberi gambaran yang buruk tentang karakter yang tercela. *Kelima*, menunjukkan bukti-bukti nyata sebagai buah dari karakter yang mulia. Karakter baik kepada sesama manusia pada hakikatnya merupakan wujud dari rasa kasih sayang dan hasil dari keimanan dirinya yang benar, sebagaimana sabda Rasulullah *sallallahu'alaihi wasallam*, “Mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya. Dan yang paling baik diantara kamu ialah mereka yang paling baik terhadap istrinya”. (HR. Ahmad).

e). Tarbiyah Ijtimaiyah (mendidik bermasyarakat)

Pendidikan kemasyarakatan yang baik adalah yang selalu memperhatikan perasaan orang lain. Seorang muslim dalam masyarakat tidak dibenarkan menyakiti saudaranya dan saling membantu dalam hal kebaikan sebagaimana dalam sebuah hadis Rasulullah *sallallahu'alaihi wasallam*, bersabda : “hak seorang muslim atas muslim yang lain ada lima : menjawab salam, mengunjungi yang sakit, mengiring jenazah, memenuhi undangan, dan menjawab orang yang bersin.” (HR. Asy-Syaikhani) Tambahan dari HR. Muslim “apabila ia minta nasehat, maka berilah ia nasehat.”

f). Tarbiyah Iradiyah (mendidik cita-cita)

Tarbiyah Iradiyah (mendidik cita-cita) berfungsi mendidik setiap muslim untuk memiliki kecintaan terhadap sesuatu yang dicita-citakan, tegar menanggung derita dijalannya, sabar dalam menempuhnya mengingat hasil yang kelak akan diraihinya serta melatih jiwa dengan kesungguhannya dalam beramal.

g). Tarbiyah Badaniyah (mendidik jasmani)

Seorang muslim harus secara teratur memperhatikan unsur badan, menjaganya dan memenuhi hak-haknya secara sempurna, misalnya saja dalam pembinaan badan diwaktu sehat, pengobatan diwaktu sakit, pemenuhan kebutuhan gizi, serta olahraga.

#### h). Tarbiyah Jinsiyah (pendidikan seks)

Insting seks merupakan sesuatu yang diciptakan Allah, yang segera diwadahi oleh satu-satunya lembaga halal yaitu pernikahan. Adapun manfaat yang bisa kita ambil darinya, yaitu: menjaga dan melestarikan kehidupan manusia, mengeluarkan sperma yang jika tertimbun terlalu lama dalam tubuh akan membahayakan kesehatan manusianya, sebagai wasilah untuk memenuhi hajat seksual dan untuk meraih kenikmatan batin dan biologis. Tarbiyah Jinsiyah (pendidikan seks) bisa dilakukan dengan cara :

1. Memperbanyak pembicaraan tentang bahaya-bahaya zina dan berbagai kerusakan yang ditimbulkannya.
2. Menyebarluaskan peringatan terhadap bahayanya.
3. Membiasakan untuk membatasi pandangan mata.
4. Tidak berkata-kata maupun melangkahkan kakinya kecuali pada tempat yang mendatangkan pahala dari Allah.
5. Menyatakan perang terhadap hawa nafsu dan keinginan yang buruk.
6. Memanfaatkan waktu kosong dengan kebaikan.
7. Memperbanyak ibadah sunnah.
8. Melarang anak-anak bergaul dengan teman yang buruk karakternya.
9. Melindungi anak dari penyimpangan fitrah kelaminnya.

## **B. Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah laku di dalam masyarakat tempat ia hidup, juga pendidikan itu adalah proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh pengembangan kemampuan social dan kemampuan individu yang optimal.<sup>5</sup>

Adapun arti lain dari pendidikan itu sendiri adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli, ada beberapa yang mengupas tentang definisi dari pendidikan itu sendiri di antaranya menurut John Dewey, pendidikan adalah merupakan salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Sedangkan menurut H. Horne, pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.<sup>6</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>7</sup> Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental,

<sup>5</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Cet IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4.

<sup>6</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Cet I; Erlangga, 2012), h. 2.

<sup>7</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta, 1985, h. 2.

yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia.<sup>8</sup> Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.

Oleh karna itu, landasan kegiatan pendidikan semestinya berdasarkan pandangan tentang hakikat manusia. Dengan potensi dan daya (daya taqwa, cipta karsa, rasa, dan daya karya) yang ada pada manusia itulah, maka manusia menjadi sumber pendidikan, sasaran pendidikan, dan sekaligus pelaksana pendidikan. Selanjutnya prayitno juga menyatakan bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan itu adalah arah yang hendak dicapai demi terwujudnya tujuan hidup manusia yang sesuai dengan harkat martabat manusia dengan segenap kandungannya, yaitu berkembang secara optimal hakikat manusia dengan dimensi kemanusiaan dan pancadaya. Untuk itu, Langgulung yang dikutip oleh Muljono Damopoli mengemukakan tujuan mempunyai kedudukan yang sentral dalam pendidikan dan proses pembelajaran.<sup>9</sup>

Karakter berasal dari bahasa Yunani *'kharassei'* yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda.<sup>10</sup> Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>11</sup> Menurut Simon Philips, Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu

---

<sup>8</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet X; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 6.

<sup>9</sup> Muljono Damopolii, *Pembangunan Karakter dan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 16.

<sup>10</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 1.

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa "Kamus Bahasa Indonesia", h. 700.

sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.<sup>12</sup> Karakter dapat pula dipahami sebagai sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi,<sup>13</sup> atau sebagai panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.<sup>14</sup>

Selanjutnya, jika dimaknai secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki beberapa arti seperti: “*character*” (latin) berarti *instrument of marking* “*charessein*” ( pranscis) berarti *to engrave* (mengukir); “*watek*” (jawa) berarti cirri wanci; *watak* (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat dan perangai. Dalam kamus poerdarminta, karakter diartikan sebagai tabiyat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>15</sup>

Secara filosofis, pendidikan karakter dapat ditelaah melalui undang-undang tentang sistem pendidikan nasional Nomor 2/1989, pasal 4 bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kehidupan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia ang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Kemudian dijelaskan pula dalam pasal 15 yang menyatakan bahwa:

---

<sup>12</sup> Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Cet, II: Yogyakarta: 2011), h. 160.

<sup>13</sup> Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta; Grasindo, 2011), h. 47.

<sup>14</sup> Arismantoro, *Tinjauauan Berbagai Aspek Character Bulding* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 91.

<sup>15</sup> Muljono Damopolii, *Pembangunan Karakter dan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi* hlm. 23

“Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbale balik dengan lingkungan social, budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.”

Beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, berketerampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri, tanggung jawab, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang tersebut dipandang sebagai unsure-unsur pendidikan karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Begitu pula tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Potensi yang dimaksud dalam Undang-Undang tersebut adalah kapasitas bawaan (*Inner Capacity*) manusia yang perlu diaktualisasikan melalui ranah pendidikan. Artinya, hanya dengan pendidikanlah seluruh potensi yang dimiliki manusia berkembang sehingga menjadi manusia seutuhnya.<sup>16</sup>

Dalam buku pendidikan karakter karya Suyanto, mengatakan bahwa karakter sebenarnya memiliki sifat ambiguitas. Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” berarti cetak biru, format dasar, sidik semisal dalam sidik jari. Dalam tradisi Yahudi, para tetua melihat alam, seperti laut, sebagai sebuah karakter, yaitu sebagai sesuatu yang bebas, tidak dapat dikuasai manusia, atau seperti

---

<sup>16</sup> Muljono Damopoli, *Pembangunan Karakter dan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi*, h. 24-25



menangkap asap keberadaannya dapat dilihat namun tak dapat ditangkap.<sup>17</sup> Adapun dari segi ambiguitas terminology karakter ini, Mounier mengajukan dua cara interpretasi. Ia melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang bersifat *given* (telah ada). Kedua, karakter juga dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses *willed* yang dikehendaki melalui proses tertentu.

Abdul Majid dan Dian Andayani, dalam warta hukum dan perundang-undangan volume 12, Desember 2011, oleh Andi Pangerang Moenta, menjelaskan bahwa karakter berasal dari bahasa latin *Kharakter*, *Kharassein*, *Kharax*, dalam bahasa Inggris *character* dan Indonesia karakter, Yunani *character* (dari *charassein*) yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>18</sup>

Lebih jauh, parves menurunkan beberapa definisi karakter yang disimpulkan dari sekian banyak definisi yang dipahami oleh para penulis Barat dewa ini. Definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Moralitas adalah Karakter. Karakter adalah sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran susila (amoralitas)

---

<sup>17</sup> Suyanto, *Pendidikan Karakter : Teori & Aplikasi*, h. 39-40

<sup>18</sup> Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter : Suatu Pendekatan Nilai*, h. 5

juga merupakan karakter, tetapi untuk menjadi bermoral dan tidak bermoral adalah suatu yang ambigu.

2. Karakter adalah manifestasi kebenaran, dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan pada relitas.
3. Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah gerakan menuju suatu tempat kediaman. Kejahatan adalah perasaan gelisah yang tiada berujung dari potensialitas manusia tanpa suatu yang dapat dicapai, jika tidak mengambil arah namun tetap juga terjebak dalam ketidaktahuan, dan akhirnya semua sirna.
4. Karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri; karakter adalah kemenangan dari penghambaan diri sendiri.
5. Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia dalam lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.<sup>19</sup>

Prof. Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Imam Ghazali menganggap bawa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyata dalam diri manusia sehingga ketika muncul secara tiba-tiba tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Muljono Damopoli, *Pembangunan Karakter dan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi*, h. 26.

<sup>20</sup> B. Marjani Alwi, *Pendidikan Karakter* (Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 78.

Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek yaitu: mengetahui kebaikan (*Knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik. Menurut ajaran Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Walaupun pendidikan akhlak sering disebut tidak ilmiah karna terkesan bukan sekuler, namun sesungguhnya antara karakter dengan spiritualitas memiliki keterkaitan erat. Dalam praktiknya, pendidikan akhlak berkenaan dengan kriteria ideal dan sumber karakter berkaitan dengan metode, strategi, dan teknik pengajaran secara operasional.<sup>21</sup>

Banyak sekali pannelitian yang membuktikan bahwa karakter sesorang dapat memengaruhi kesuksesannya. Di antaranya berdasarkan penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, akan tetapi lebih kepada kemampuan mengelolah diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengunngkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia biasa berhasil karna lebih banyak didukung oleh kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat urgen untuk ditingkatkan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, h. 4.

<sup>22</sup> Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35.

Selain tersebut di atas, menurut Daniel Goleman yang dikutip oleh Agus Wibowo bahwa Keberhasilan seseorang di masyarakat terdapat 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ) dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosi akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah dan apabila tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya, para remaja yang berkarakter atau yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.<sup>23</sup>

### **C. Tujuan Pembentukan Karakter**

Tujuan pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu Pendidikan Nasional dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik secara menyeluruh sesuai nilai-nilai ajaran Islam dan Bangsa.

Tujuan pembentukan karakter Bangsa adalah sebagai berikut :<sup>24</sup>

- a. Mengembangkan potensi kalbu, nurani, afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter Bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya Bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus Bangsa.

---

<sup>23</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka pelajar), h. 19-20.

<sup>24</sup> Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter : Suatu Pendekatan Nilai*, h. 46

- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

#### **D. Prinsip-prinsip pembentukan Karakter**

Dalam buku yang berjudul *Pilar-pilar pendidikan Karakter* karya Muhammad Yaumi, ada beberapa prinsip-prinsip pembentukan karakter :<sup>25</sup>

*Pertama*, komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik. Komunitas sekolah yang dimaksud adalah kepala sekolah, staf administrasi, staf pengajar, dan berbagai komponen lain yang memiliki hubungan langsung dengan sekolah. Komunitas tersebut secara bersama-sama mengembangkan nilai-nilai inti etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, pertanggungjawaban, dan penghargaan pada diri sendiri dan orang lain.

*Kedua*, sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter. Dikatakan pendekatan proaktif karena dilakukan secara intensif tanpa harus menunggu ada masalah yang timbul, tetapi langsung bertindak baik dilakukan untuk memberi penguatan terhadap terbentuknya nilai-nilai hakiki karakter maupun untuk mencegah timbulnya penyimpangan dari karakter-karakter yang baik sebagai akibat dari berbagai pengaruh lingkungan.

---

<sup>25</sup>Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. xxiv-xxix

*Ketiga*, sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter. Sekolah ibaratnya sebagai suatu mikrokosmos terhadap bangunan kepedulian, dimana prioritas utamanya adalah hadirnya kepedulian pendidik terhadap peserta didik, kepala sekolah kepada stafnya, peserta didik yang satu dengan yang lainnya, termasuk dalam membangun langkah-langkah pencegahan terhadap timbulnya tindakan kasar dan anarki yang membawa dampak negative bagi perkembangannya budaya yang mencerminkan nilai-nilai hakiki karakter.

#### **E. Strategi Pembentukan Karakter**

Adapun strategi pendidikan karakter adalah sebagai berikut :<sup>26</sup>

- a. Bertindak sebagai sosok yang peduli, model, dan mentor. Dalam hal ini, guru memperlakukan siswa dengan kasih dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendorong perilaku sosial, dan memperbaiki perilaku yang merusak.
- b. Menciptakan komunitas moral di kelas. Guru membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain, hormat dan saling memperhatikan satu sama lain, serta merasa dihargai sebagai anggota kelompok.
- c. mempraktikkan disiplin moral. Guru menciptakan dan menegakkan aturan sebagai kesempatan untuk membantu pengembangan alasan-alasan moral, control diri, dan penghargaan kepada orang lain pada umumnya.
- d. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. Guru melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan dan membagi tanggung jawab dalam menjadikan kelas sebagai tempat yang baik untuk berkembang dan belajar.
- e. Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum. Guru menggunakan mata pelajaran akademis sebagai sarana untuk mencapai isu-isu etis.

---

<sup>26</sup>Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, h. 27-28



- f. Menggunakan pembelajaran kooperatif. Guru mengajar siswa mengenai sikap dan berbagai keterampilan untuk saling membantu satu sama lain dan bekerja sama.
- g. Membangun kepekaan nurani. Guru membantu siswa mengembangkan tanggung jawab akademis dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja.
- h. Mendorong refleksi moral, melalui membaca, menulis, berdiskusi, berlatih membuat keputusan, dan berdebat.
- i. Mengajarkan resolusi konflik, sehingga murid memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelesaikan konflik secara adil dan wajar, dengan cara-cara tanpa kekerasan.

Dengan adanya strategi pembentukan karakter yang disebutkan diatas diharapkan guru di kelas dapat memperhatikan dan menerapkannya kepada peserta didik karena strategi tersebut akan mencapai suatu keberhasilan pembentukan karakter.

#### **F. Nilai- nilai dalam Pendidikan Karakter**

Menurut koentjaraningrat dan mochtar lubis, karakter bangsa Indonesia yaitu meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tak punya malu. Sedangkan menurut Winarno Surakhmad dan Pramodya Ananta Toer, karakter asli bangsa Indonesia adalah: *nrimo*, penakut, foedal, penindas, koruptif, dan tak logis.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku baik yang dapat membawa individu dapat hidup dan bekerja sama dengan masyarakat lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada enam pilar karakter yang dapat menjadi acuan, yaitu:

1. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi terintegrasi, jujur, dan loyal.
2. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi social lingkungan sekitar.
3. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi social lingkungan sekitar.
4. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
5. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
6. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggungjawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.<sup>27</sup>

Menurut Hasan yang dikutip oleh Muljono Damopolii bahwa Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. begitu banyak nilai-nilai budaya dan karakter yang bersumber dari falsafa, pola hidup, agama, dan dasar Negara yakni

---

<sup>27</sup> Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 39.

pancasila dan undang-undang dasar yang dianut.<sup>28</sup> Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ialah:

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain, yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

<sup>28</sup> Muljono Damopolii, *Pembangunan Karakter*, h. 118.

6.	Kreatif	Berpiikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepeduliaan, dan penghargaan yang tinggi, terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati

		keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/berkomunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan nilai-nilai karakter tersebut diatas, peserta didik harus mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi penerus Bangsa yang berkualitas dan bermanfaat bagi orang lain sesuai aturan ajaran agama dan Negara yang dianutnya.<sup>29</sup>

Banyak teori yang mendasari pendidikan karakter. Jika dikumpulkan sangat sulit untuk diurai satu per satu. Pada bagian ini, hanya menjabarkan beberapa teori yang ada relevansinya dengan kajian karakter, nilai atau moral. Teori tersebut ialah:

#### 1. Interaksionisme simbolik

Kajian ini berlandaskan pada paham interaksionisme simbolik. Hal ini disebabkan karena proses penerimaan karakter kepada peserta didik tidak terlepas dari adanya peran-peran symbol. Hal ini dapat terlihat dalam proses komunikasi yang dibangun oleh guru dan peserta didik, maupun terhadap lingkungannya. Interaksi ini akan mewujudkan citra tersendiri bagi peserta didik. Selanjutnya citra inilah yang kemudian menyerap karakter sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter. Terkait dengan konsep interaksionisme simbolik, Syam yang dikutip oleh Muljono Damopolii menjelaskan bahwa asumsi yang menjadi sumber dan dasar telaah komunikasi interaksionisme simbolik terjadi melalui interaksi dunia nyata seperti: (1) pertukaran symbol yang berkaitan, (2) diri self terbentuk melalui komunikasi, dan (3) aktifitas social menjadi mungkin melalui proses pengambilan peran rangsangan lain.

#### 2. Teori Kognitif Sosial ( Albert Bandura)

Teori kognitif social dari Albert Bandura Waruwu yang dikutip oleh Muljono, mengemukakan bahwa proses pembentukan perilaku ditentukan oleh factor kognitif dan factor social. Dalam eksperimen Bandura terhadap “boneka bobo klasil”

---

<sup>29</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, h.5-8



memperjelas bahwa perilaku dapat dibentuk hanya dengan menonton model yang bukan sebagai penguat atau penghukum.

### 3. Teori pengkondisian klasik

Teori pengkondisian klasik, bahwa perilaku terbentuk melalui proses pembiasaan. Teori ini dikemukakan oleh Ivan Pavlov, Waruwu yang dikutip oleh Muljono Damopolii yang mengatakan bahwa ada banyak perilaku yang merupakan hasil dari pembiasaan sejak lahir hingga dewasa. Orang selalu bersalaman dan memberikan sesuatu dengan tangan kanan. Orang Indonesia mengangguk tanda setuju. Di India sebaliknya, mereka menggelengkan kepalanya untuk tanda setuju. Perilaku ini tergantung dari bagaimana pembiasaan dalam budayanya masing-masing.

### 4. Teori perkembangan moral dan intelektual

Teori perkembangan moral dan intelektual, bahwa pendidikan karakter berdekatan langsung dengan pendidikan moral, yakni mengajari anak dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Argumennya adalah bahwa perilaku seperti berbohong, mencuri, dan menipu adalah keliru dan murid harus diajari soal ini melalui pendidikan mereka. Menurut pendekatan pendidikan karakter, dikemukakan oleh Bennet, Santrock yang dikutip oleh Muljono Damopoli bahwa setiap sekolah harus punya aturan moral yang jelas dan dikomunikasikan kepada murid.

### 5. Teori pendidikan nilai komprehensif (Kirschenbaum)

Teori pendidikan nilai komprehensif (Kirschenbaum), pendekatan nilai lainnya yang dikemukakan oleh Kirschenbaum yang dikutip oleh Muljono Damopoli yaitu pendekatan pendidikan nilai komprehensif. Istilah komprehensif dalam pendidikan

nilai meliputi *“Inculcating Value and Modeling Value and Morality, Facilitating Value and Morality, Skills for Value Development and Moral Literacy”*.<sup>30</sup>



---

<sup>30</sup> Muljono Damopolii, *Pembangunan Karakter dan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi*, h. 76-77.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

###### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang datanya diperoleh melalui observasi, wawancara, dan Fenomena atau kejadian, peneliti jadikan sebagai dasar dan alat untuk melengkapi data yang dilengkapi. Fenomena yang dimaksud berupa kegiatan yang mampi mendidik karakter peserta didik.<sup>2</sup>

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menangkap gejala secara holistic kontekstual melalui pengumpulan data dari subjek yang diteliti sebagai sumber langsung dengan instrument kunci peneliti sendiri, yaitu peneliti merupakan perencanaan, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.

Dalam penelitian kualitatif misalnya, teknik pengumpulan data yang utama yaitu menggunakan daftar wawancara tertulis kepada informan, data yang diperoleh adalah data kualitatif. Selanjutnya, untuk memperkuat data mengecek validitas data hasil wawancara tersebut, maka dapat dilengkapi dengan observasi atau wawancara

---

<sup>1</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006), h.72.

<sup>2</sup> Mukhtar, *Metode Praktis Deskriptif Kealitatif*, (Cet, I; Jakarta: Referensi, 2013), h. 25.

kepada informan yang telah memberikan jawaban pertanyaan yang diajukan peneliti, atau orang lain yang memahami masalah yang diteliti.<sup>3</sup> Sehingga dengan adanya data kualitatif melalui wawancara mendalam kepada informan dapat memberikan informasi sehingga penulis dapat menyusun suatu proporsi.

Dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif yang dimaksudkan ini adalah suatu upaya untuk mengungkapkan secara mendalam mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun alasan SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah.

- b. SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar sebagai wadah untuk memperkuat ajaran tentang keislaman.
- c. SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar sangat mengedepankan pembentukan akhlak peserta didik.
- d. SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar mampu melahirkan alumni yang berkarakter islami.

## B. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertumpu pada sumber data berdasarkan situasi yang terjadi. Pengamatan yang cermat merupakan salah satu cara penelitian ilmiah yang paling sesuai dengan ilmu dalam bidang ilmu-ilmu social.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 38-39.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Cet. VI, Jakarta: Gramedia, 1986), h. 108.

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis sumber data, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dari informan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari informan namun melalui media perantara. Seperti dokumen, profil jurusan dan unsur penunjang lainnya.

**C. *Instrument Penelitian***

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>5</sup>

Adapun instrument yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Pedoman Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.<sup>6</sup> Metode ini digunakan untuk mengamati dan mencatat situasi dalam proses belajar mengajar, letak geografis, keadaan dosen, keadaan mahasiswa didik, dan seluruh data-data lain yang diperlukan dalam penelitian ini. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara

---

<sup>5</sup>Sitti Mania, *Metodologi Penelitian dan Sosial*, ( Cet, I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 120

<sup>6</sup>Anas Sidijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1995) h. 76.

sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>7</sup> Jadi, Observasi atau Pengamatan yaitu sebuah pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan alat indra.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Metode pengumpulan data ini digunakan apabila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>8</sup> Patton dalam Nasution, menyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut.<sup>9</sup>

- 1) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistic atau menyeluruh.
- 2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya
- 3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada di lingkungan itu, karena telah dianggap biasa dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.

---

<sup>7</sup> Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) h.1

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 145.

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 228



- 4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- 5) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

#### b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh data dari terwawancara atau informan.<sup>10</sup> Pedoman wawancara yang digunakan dalam kegiatan pengumpulan data ini terdiri dari beberapa pertanyaan inti (pokok). Adapun hal-hal yang berkaitan atau pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan untuk memperoleh data yang bersifat pelengkap, akan dikembangkan sendiri oleh pewawancara dalam kegiatan wawancara dengan informan.

#### c. Format Dokumen (Dokumentasi)

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, file dokumenter, data yang relevan dengan penelitian<sup>11</sup>.

### **D. Teknik Pengumpulan data**

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang terkumpul (apapun sumber, metode dan alat pengumpulannya) selanjutnya perlu diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian, dan hipotesis (kalau ada).<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Mahasatya, 1998), h. 108.

<sup>11</sup>Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Cet. III; Bandung: Alfabeta. 2013), h. 58.

<sup>12</sup>Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers 2010) h.149

Dalam pengumpulan data diperlukan adanya suatu prosedur pengumpulan data. Adapun prosedur pengumpulan data yang harus ditempuh dalam penelitian ini adalah:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini penulis menyiapkan segala hal yang ditentukan dalam penelitian, misalnya penulis membuat persiapan atau pedoman wawancara kemudian menyelesaikan urusan administrasi seperti surat izin penelitian mulai dari tingkat Fakultas, Gubernur, Walikota, Diknas dan selanjutnya ke lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian yaitu peserta didik SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang lazim dipakai dalam penulisan ilmiah yaitu sebagai berikut:

1) Observasi

Pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap objek yang diteliti. Sebuah pengamatan menggunakan alat indra. Hal ini dilakukan dengan mengamati secara langsung Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter peserta didik di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar.

2) Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menentukan informan mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua peserta didik. dengan menyiapkan sistematika atau instrumen wawancara yang ada hubungannya dengan penelitian.

### 3) Dokumentasi

Ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, file documenter, data yang relevan dengan penelitian.<sup>13</sup>

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif kualitatif (yaitu berupa kata-kata bukan data angka) dimana data yang diungkapkan dan dianalisis merupakan data yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dalam hal ini analisis data dilakukan dengan tiga langkah, diantaranya adalah reduksi data, sajian data (display data), dan penarikan kesimpulan.

##### i. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemulihan pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.<sup>14</sup>

##### ii. Sajian Data (Display Data)

Display data merupakan penyajian data keadaan sejumlah matriks yang sesuai.<sup>15</sup>

##### iii. Penarikan Kesimpulan

Muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang berhasil kita mengerti berkenaan dengan sesuatu

---

<sup>13</sup> Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Cet. III; Bandung: Alfabeta. 2013), h. 58.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) h.335

<sup>15</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pres 2010) h.257

masalah yang diteliti, dari sinilah lahir kesimpulan-kesimpulan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam,<sup>16</sup>



---

<sup>16</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* . h. 258.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Mengenal SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar**

a). Sejarah berdirinya SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu "*Wahdah Islamiyah*" yang dinaungi oleh Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah sesuai akta pendirian yayasan nomor 01 tanggal 10 Mei 2013 Notaris Irwan Hasbi, S.H.,M.Kn pembaharuan terbaru, merupakan salah satu sekolah swasta tingkat SMP yang berada di Jl. Antang Raya No. 48 Makassar Sulawesi Selatan didirikan pada tanggal 13 Rajab 1422 H bertepatan 1 Oktober tahun 2001 M sesuai SK pendirian dari yayasan pesantren wahdah islamiyah dengan nomor: A.270.MS-YPWI/XIV/1422 dan secara resmi di akui oleh pemerintah Kota Makassar sesuai surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar dengan nomor : 422/0447/DPK/III/2002 pada tanggal 5 Maret 2003 serta Nomor Identitas Sekolah ( NIS ) 202196012216 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional ( NPSN ) 40307315

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu "*Wahdah Islamiyah*" telah di akreditasi pertama kali oleh Badan Akreditasi Sekolah tingkat Kota Makassar sesuai surat keputusan Nomor : 006/Kota.26/D/2005 dengan nilai 72,59 dikategorikan type B ( Baik ) dan akreditasi yang ke dua oleh Badan Akreditasi Nasional ( BAN-S/M ) dengan nomor lembaran Akreditasi Dp.010318 pada tanggal 18 Pebruari 2011 dengan nilai 86.00 dikategorikan A ( Amat Baik ).

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 060/U/2002 tentang Pedoman Pendirian Sekolah maka, SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah telah mengurus perpanjangan izin pendirian dan penyelenggara sekolah dengan surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar nomor 421.2/01036/DP/III/2012 tertanggal 28 Maret 2012.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu “*Wahdah Islamiyah*” merupakan pendidikan formal yang mampu mengkader siswa dan siswinya menjadi generasi yang berakhlak, berprestasi berdasarkan Al- Qur'an dan Sunnah serta menyelaraskan diri dalam dinamika perubahan masyarakat serta memiliki kemampuan intelektual memadai, mandiri dan berkepribadian islami, sekaligus mampu mengembangkan wawasan keunggulan dengan memacu kreativitas disegala bidang, sehingga dapat meningkatkan daya saing yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan beragama.<sup>1</sup>

b). Visi, Misi dan Tujuan SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar

1. Visi

Mewujudkan Sekolah Islam Berakhlak dan Berprestasi berlandaskan Al-qur'an dan Sunnah.

2. Misi

- a. Mewujudkan Pendidik dan tenaga Kependidikan yang professional, Amanah dan Bertanggung Jawab
- b. Menerapkan sistim Pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan sarana yang memadai
- c. Menciptakan generasi Robbani yang menguasai IPTEK

---

<sup>1</sup> Darwis, kepala sekolah SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, *Wawancara*, 20 Februari 2017.



- d. Menjalin kerjasama antara warga sekolah dengan lingkungan sekitar.
- e. Tersedianya sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran.

### 3. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah kami merupakan jabaran dari visi dan misi sekolah dengan rincian sebagai berikut :

- a. Menciptakan sistem kepemimpinan yang baik.
- b. Meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran CTL.
- c. Meningkatkan profesionalisme, amanah dan tanggung jawab guru melalui tarbiyah dan pelatihan-pelatihan.
- d. Meningkatkan pembinaan rohani siswa dengan menerapkan konsep tazkiyatunnufus (Penyucian Jiwa).
- e. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan teknologi informasi.
- f. Menjadikan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- g. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan sekolah.
- h. Meningkatkan pengetahuan siswa terhadap pemahaman agama yang benar sesuai dengan manhaj (metode para ulama salaf).

### ***2. Program-program Tarbiyah Islamiyah dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar***

Tarbiyah sesungguhnya adalah istila yang digunakan dalam kegiatan pendidikan keagamaan di lingkungan Wahdah Islamiyah. Tarbiyah merupakan pengembangan dari pendidikan agama pada kurikulum pendidikan nasional yang penekanannya adalah pengembangan dan penguatan rana psikomotorik peserta didik, peserta didik dilatih membacaa dan menghafal al- Qur'an dengan tartil, mengenal ajaran-ajaran islam yang praktis seperti shalat berjamaah dan membiasakan

berinteraksi dan bertutur kata dengan sopan dan santun. Selain itu menurut bapak Darwis selaku kepala sekolah mengatakan Tarbiyah Islamiyah hadir atas dasar keprihatinan melihat kondisi karakter yang sangat buruk, terutama dikalangan remaja.<sup>2</sup>

Salah satu ciri utama Tarbiyah Islamiyah adalah syamilah (lengkap dan menyeluruh), artinya pembinaan pribadi muslim menuju pribadi muslim yang ideal harus menyentuh seluruh unsur pada diri manusia, unsur ruhiyah, aqliyah dan psiknya, karna itu harus ada program-program yang nyata untuk membina, menumbuhkan dan mengembangkan unsur-unsur tersebut yang sejalan dengan tujuan-tujuan syari'ah. Adapun program-program Tarbiyah Islamiyah yang mampu membentuk karakter peserta didik di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar diantaranya:

a). Shalat Berjama'ah

Merupakan suatu pelaksanaan shalat fardhu secara berjama'ah oleh semua peserta di masjid yang telah ditentukan bersama. Dengan tujuan, untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran akan fadhilah dan urgensi shalat berjamaah. Metode kegiatan yang dilakukan secara berjamaah di masjid yang telah ditentukan bersama diiringi dengan motivasi/dalil-dalil tentang fadhilah shalat berjamaah dari Murobbi/guru.

Bapak Nuzul sebagai guru Pendidikan Kewarga Negeraan sekaligus pembina tarbiyah islamiyah mengatakan dalam program shalat berjamaah akan menghasilkan karakter religius yaitu suatu pembiasaan untuk melaksanakan perintah Allah Swt

---

<sup>2</sup> Darwis, kepala sekolah SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, *Wawancara*, 20 Februari 2017

dengan melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah di masjid terutama untuk para peserta didik laki-laki.<sup>3</sup>

Bapak darwis selaku kepala sekolah mengatakan bahwa

Bukan hanya di sekolah, pengawasan di luar lingkungan sekolah juga tetap diperhatikan yaitu dengan pemberian buku kontrol ibadah harian yang setiap minggunya diperiksa oleh guru/murobbi disetiap kelompok, dengan itu karakter yang jujur dalam menjalankan ibadah senantiasa hadir pada diri peserta didik.<sup>4</sup>

Selain itu menurut bapak Suardi Dahlan selaku guru bahasa Indonesia mengatakan pada program shalat berjamaah juga akan menghasilkan karakter disiplin terutama disiplin ibadah dengan senantiasa melaksanakan shalat berjamaah di masjid tepat pada waktunya.<sup>5</sup>

Shalat dilakukan 5 kali sehari semalam ialah membiaskan umat manusia untuk hidup bersih dengan symbol wudhu, menghasilkan karakter yang jujur dalam melaksanakannya serta karakter disiplin, terutama disiplin waktu dengan ditandai adzan disetiap waktu shalat, karakter yang bertanggung jawab dengan simbol pengakuan di dalam bacaan doa iftitah “sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku untuk Allah”, doa ini memberikan isyarat berupa tanggung jawab sebagai hamba Allah Swt. atas anugrah yang Allah telah berikan.

#### b). Tahsinul Qira'ah

Suatu kegiatan memperbaiki/meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, agar setiap peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai hukum tajwid.

---

<sup>3</sup> Nuzul, selaku Guru PKN di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, *Wawancara*, 01 Maret 2017.

<sup>4</sup> Darwis, kepala sekolah SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, *Wawancara*, 20 Februari 2017.

<sup>5</sup>Suardi Dahlan, selaku Guru Bhs. Indonesia di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, *Wawancara*, 01 Maret 2017.

Metode kegiatan diawali dengan membaca Al Qur'an secara bergiliran dipimpin oleh guru/murabbi.

Bapak Suardi mengatakan khusus *tahsinul qira'ah*, menggunakan buku *Dirosa* yang digunakan untuk mengenal dan mengetahui cara penyebutan huruf dalam al-Qur'an. Dengan pembiasaan itu akan menghasilkan nilai karakter gemar membaca, terutama dengan senantiasa membaca al Qur'an dan terjemahannya yang dibimbing oleh murobbinya membuat peserta didik mampu memahami ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam al qur'an yang luas akan wawasan pengetahuan.<sup>6</sup>

Selain itu bapak Nuzul mengatakan bahwa program *tahsinul qira'ah* juga menghasilkan karakter religius karna al Qur'an merupakan Qalam Ilahi yaitu perkataan Allah, yang dimana ketika membacanya akan bernilai ibadah serta mendapatkan pahala ketika membacanya.<sup>7</sup>

Dengan pembiasaan mempelajari, membaca dan mentadabburi al Qur'an, maka akan menghasilkan nilai karakter gemar membaca yaitu suatu kebiasaan menyediakan waktu untuk berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi diri peserta didik.

#### c). Taujihat Murabbi

Merupakan suatu arahan/taushiyah dari murabbi/guru kepada peserta tarbiyah, agar setiap peserta didik dapat mengilmui, mengamalkan dan menda'wahkan islam secara terarah sesuai sunnah dan membawa mashlahat bagi ummat.

Bapak suardi mengatakan program pemberian arahan/taushiyah juga merupakan penanaman karakter religius karna seorang guru membarikan ceramah

---

<sup>6</sup> Suardi,Dahlan selaku Guru Bhs. Indonesia di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiayah Makassar, *Wawancara*, 21 Februari 2017.

<sup>7</sup> Nuzul, selaku Guru PKN di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiayah Makassar, *Wawancara*, 01 Maret 2017.

serta pengetahuan-pengetahuan keislaman yang juga mampu membuat peserta didik memiliki nilai karakter dengan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai wawasan keislaman itu sendiri.<sup>8</sup>

Dengan pemberian arahan serta ceramah yang di dalamnya memberikan peserta didik kesempatan untuk bertanya maka akan menghasilkan karakter rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

d). Materi-materi Tazkiyatun Nafs

Pemberian penjelasan tentang materi-materi yang berkaitan dengan pensucian hati, agar setiap peserta mengetahui, menghayati dan dapat mengamalkan konsep dan metode pensucian hati sesuai syari'ah sehingga mereka memiliki hati yang suci dan kepekaan.

Bapak Nasrul mengatakan materi pensucian hati diberikan agar peserta didik senantiasa introfeksi diri agar senantiasa mengingat Allah Swt. karakter religius serta karakter yang tanggung jawab sebagai hamba Allah selalu terjaga, dengan senantiasa diingatkan tentang neraka dan syurga Allah Swt.<sup>9</sup>

Dengan pemberian materi pensucian hati maka peserta didik akan diingatkan hakikatnya sebagai hamba Allah agar senantiasa beribadah kepadanya sehingga menghasilkan karakter yang bertanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dia lakukan terhadap diri sendiri.

---

<sup>8</sup> Suardi, Dahlan selaku Guru Bhs. Indonesia di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, *Wawancara*, 21 Februari 2017.

<sup>9</sup> Nasrul selaku, Guru Matematika di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, *Wawancara*, 01 Maret 2017.

e). Menjenguk orang sakit

Satu kegiatan mengunjungi anggota halaqah tarbiyah atau orang tertentu yang mengalami sakit. agar peserta didik dibiasakan untuk mengerti dan peka terhadap orang lain yang ada disekelilingnya dan mampu mengamalkan sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallim* dalam hal silaturahmi sehingga terasa nikmatnya *ukhuwah imaniyyah*.

Bapak Nuzur mengatakan program menjenguk orang sakit mampu membuat peserta didik peka terhadap lingkungan sekitar, sehingga melahirkan karakter yang peduli sosial. Senantiasa membantu orang yang membutuhkan.<sup>10</sup> Dengan pembiasaan melakukan kunjungan terhadap orang yang sedang sakit ataupun orang yang membutuhkan bantuan akan menghasilkan karakter peduli sosial.

f). Mabit Bersama

Satu kegiatan bermalam bersama untuk melaksanakan beberapa bentuk pembinaan ruhiyyah, agar setiap peserta didik memiliki ruhani yang hidup dan memperkuat *ukhuwah imaniyyah*.

Bapak Nasrul mengatakan mabit juga bisa disebut malam bina iman dan takwa yang di dalamnya terdapat beberapa program, Tadarrus al-Qur'an, mendengarkan Taushiyah, mengkaji buku tentang Tazkiyatun Nafs, pemutaran film, pembacaan kisah sahabat, tidur bersama, sholat lail dan dzikir. karakter yang bersahabat antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya akan terjalin dengan beberapa kegiatan yang dilakukan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Nuzul, selaku Guru PKN di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, Wawancara, 01 Maret 2017.

<sup>11</sup> Nasrul, selaku Guru Matematika di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, Wawancara, 21 Februari 2017.



Dengan program mabit bersama yaitu berkumpulnya peserta didik dan guru disuatu malam dengan berbagai kegiatan, akan menghasilkan nilai karakter yang bersahabat yaitu suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Kegiatan tarbiyah selain sebagai media untuk mendalami, mengembangkan wawasan dan keterampilan keagamaan juga sebagai alat kontrol dan motivasi peserta didik untuk beribadah. Peserta didik bukan hanya dikembangkan daya nalarnya atau pemikirannya dengan berbagai banyak teori-teori ilmu pengetahuan akan tetapi dituntut agar pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi dasar dan kekuatan untuk beribadah.

Pembiasaan beribadah disekolah seperti membaca al Qur'an, shalat berjamaah dan shalat dhuha sebagai kegiatan rutin dan menyenangkan baik di sekolah, di rumah dan masyarakat. Pengetahuan yang didapatkan dapat menjadi penggerak atau motivasi, alat kontrol dalam menjalankan ibadah.<sup>12</sup>

Adapun tujuan kegiatan tarbiyah adalah peserta didik terbentuk akhlaknya dan berprestasi berdasarkan al-Qur'an dan as Sunnah. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai, a. peserta didik dapat membaca al Qur'an dengan tartil, b. menghafal al Qur'an minimal 2 juz selama 3 tahun, c. memiliki prestasi yang baik sehingga dapat bersaing dengan sekolah lain, d. memiliki akhlak mulia berdasarkan al Qur'an dan as Sunnah. Dengan demikian yang menjadi unggulan dari pembelajaran tarbiyah adalah 1) terampil membaca dan menghafal al Qur'an, 2) unggul dalam pemahaman

---

<sup>12</sup> Darwis, kepala sekolah SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, *Wawancara*, 20 Februari 2017.

keagamaan, 3) berkarakter berdasarkan al Qur'an dan as Sunnah, dan terampil berdakwah.<sup>13</sup>

Banyak keunggulan yang dimiliki dalam pembelajaran tarbiyah yaitu berupa menambah dan mengembangkan pengetahuan ke Islaman, peserta didik memiliki keterampilan keagamaan berupa membaca al Qur'an dengan tartil, menghafal, membiasakan shalat berjamaah dan membiasakan memimpin shalat berjamaah.

### **3. Pelaksanaan tarbiyah islamiyah di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar**

Proses pelaksanaan Tarbiyah Islamiyah di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar. Tarbiyah sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal yang terjadwal setiap hari kamis dilaksanakan oleh seluruh tingkatan kelas, mulai dari kelas VII, kelas VIII dan kelas IX secara bersamaan, yang dimulai pukul 10.30 sampai 11.50 dan semua mata pelajaran berlangsung sesuai jadwal yang telah disusun yang ditetapkan oleh pihak tenaga Pendidik. Ada beberapa istila yang digunakan dalam proses tarbiyah yaitu Murabbi/guru, mutarabbi/peserta didik dan halaqah merupakan suatu kelompok kecil yang berjumlahkan 10-15 orang untuk 1 guru.<sup>14</sup>

Mengenai anggota kelompok dan guru tidak bertukar pada 1 semester artinya guru yang menangani kelompok sampai memasuki ujian semester, kemungkinan ditukar gurunya (murobbi) apabila guru tersebut dinilai kurang tepat dengan peserta didik yang dihadapi, selama guru dan peserta didik berjalan dengan baik perubahan-perubahan peserta didik seperti yang diharapkan, maka guru tetap mengajar sampai 1 semester. Untuk mengetahui kemajuan dan permasalahan penanganan kelompok

---

<sup>13</sup> Darwis, selaku Guru PKN SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, *Wawancara*, 20 Februari 2017.

<sup>14</sup> Nuzul, selaku Guru PKN di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, *Wawancara*, 20 Februari 2017.

tarbiyah, setiap hari kamis setelah proses tarbiyah sekitar ba'da dhuhur dilakukan pertemuan semua guru Pembina yang agendanya adalah mendengarkan kemajuan peserta didik, mendengarkan permasalahan yang dihadapi dan dilakukan training pembelajaran oleh mentor yang ditunjuk oleh pihak sekolah. Mentor tersebut adalah guru SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar yang dilatih tentang pembinaan dan pengelolaan tarbiyah islamiyah.<sup>15</sup>

Adapun skenario pelaksanaan tarbiyah islamiyah dalam proses pembelajaran yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Dengan penjelasan sebagai berikut:

Tahap pertama/pendahuluan: guru mempersilahkan peserta didik membentuk setengah lingkaran dengan posisi guru di tengah peserta didik kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik sebagai moderator untuk membuka halaqah/kelompok setelah itu para peserta didik membuka al-Qur'an dan membacanya dengan tartil secara bergiliran yang disimak oleh guru/murabbi. Sebelum memasuki materi guru memberikan motivasi serta nasehat-nasehat agama yang mampu membangun karakter peserta didik, guru memberikan beberapa pertanyaan menyangkut materi yang telah diajarkan sebelumnya.

Menurut bapak Amir, sala satu yang menarik serta membuat peserta didik nyaman dalam proses tarbiyah islamiyah mengenai tempat pelaksanaan yang bersifat fleksibel yaitu belajar dimana saja sesuai kesepakatan bersama.<sup>16</sup>

Tahap kedua/inti: guru menyajikan materi yang sudah disiapkan oleh sekolah dalam bentuk modul dengan materi-materi yang tersusun secara sistematis dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi tarbiyah, proses penyampaian

---

<sup>15</sup> Darwis, kepala sekolah SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, *Wawancara*, 20 Februari 2017

<sup>16</sup> Amir, selaku Guru Bhs. Inggris di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, *Wawancara*, 24s Februari 2017.

materi menggunakan intonasi yang jelas dan mudah dipahami serta pembelajaran yang tidak monoton dan membosankan.

Tahap ketiga/penutup: guru memberikan kesimpulan dan beberapa poin-poin penting dari materi setelah itu moderator mengambil alih forum tarbiyah dan memberikan kesempatan kepada para peserta lain untuk berlangsungnya tanya jawab, selain itu adanya problem solving yang mampu membuat peserta didik terbuka dengan adanya penyelesaian masalah dari peserta didik.

#### **4. Faktor pendukung dan penghambat Tarbiyah Islamiyah dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar**

Pengelolaan pendidikan termasuk SMP IT Wahdah Islamiyah memiliki keterkaitan dengan yang lain, baik supra struktur dan infa struktur. SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar sebagai lembaga sosial tidak biasa dipisahkan dengan keterlibatan masyarakat yang ada disekitarnya. Hal utama yang dilakukan adalah pelayanan yang sangat baik dan komitmen prestasi dan kualitas pendidikan. Pengenalan terhadap SMP yang paling efektif adalah informasi dari orang perorang terutama orang tua yang anak-anaknya di bina.<sup>17</sup>

Adapun faktor pendukung program Tarbiyah islamiyah:

##### **a. Muroobi/guru**

Guru tidak kalah pentingnya dalam menjalankan dunia pendidikan. Seorang guru yang baik, pasti mampu memahami kebutuhan khusus setiap siswa yang nantinya dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum. Dalam proses trabiya di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar mutarobbi memiliki

---

<sup>17</sup> Darwis, kepala sekolah SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, *Wawancara*, 20 Februari 2017

beberapa fungsi, diantaranya, sebagai bapak yaitu memiliki rasa cinta, kasih sayang dan adab, mutarobbi sebagai guru yaitu mendidik, menjadi tauladan serta menanamkan nilai karakter pada peserta didik, mutarobbi sebagai teman agar peserta didik memiliki keterbukaan dalam setiap permasalahan dan memberikan sebuah jalan keluar serta solusi yang tepat (*problem solving*), dan murobbi sebagai pemimpin yang berfungsi mengarahkan dalam da'wah dan dalam pelaksanaan tanggung jawab.<sup>18</sup>

b. Tarbiyah sebagai mata pelajaran muatan lokal

Tarbiyah Islamiyah sebagai mata pelajaran muatan lokal yang mempunyai penilaian tersendiri menjadi sebuah kewajiban sebagai seorang peserta didik agar senantiasa ikut berproses di dalamnya, sehingga secara tidak langsung peserta didik mengikuti materi-materi serta program-program tarbiyah yang mampu menciptakan nilai-nilai karakter, terutama karakter islami.

c. Bentuk pembelajaran dengan sistem halaqah

Dalam proses Tarbiyah Islamiyah di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, bentuk pembelajaran halaqah merupakan suatu kelompok kecil yang berjumlah 10-15 orang dalam 1 kelompok serta 1 murobbi/guru, sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif serta membuat peserta didik lebih nyaman.

d. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sebagai pendukung proses berlangsungnya tarbiyah islamiyah terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor keluarga terutama orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang menjadi tauladan, dengan memperlihatkan sikap beribadah yang disiplin maka apa yang menjadi kebiasaan baik di sekolah akan

---

<sup>18</sup> Husnah, selaku Guru PAI di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, Wawancara, 22 Februari 2017.

terulang lagi ketika sampai di rumah. Salah satu orang tua siswa mengatakan, yang sering kami lakukan ialah membiasakan serja menjaga shalat fadhu bersama.<sup>19</sup> Faktor kedua yaitu teman pergaulan yang mempunyai banyak kegiatan positif.

Faktor penghambat pelaksanaan tarbiyah islamiyah di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar:

a. Faktor lingkungan keluarga

Banyak orang tua yang memberikan sepenuhnya mengenai proses pembentukan karakter ataupun pendidikan itu sendiri terhadap sekolah, padahal yang paling membantu ialah kelanjutan pendidikan itu sendiri terjadi di rumah. Menurut Nurhayati peserta didik sudah dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah namun ketika sampai di rumah orang tua peserta didik tidak melaksanakan hal tersebut ataupun memberikan perhatian khusus terhadap anaknya.<sup>20</sup>

b. Faktor lingkungan pergaulan/teman

Salah satu yang mempengaruhi jauhnya peserta didik dari nilai karakter yang sudah dibiasakan di sekolah ialah teman pergaulannya yang jauh dari hal-hal positif misalnya merokok, mabuk-mabukan, balapan liar serta kebiasaan lain yang tidak bermafaat.

**B. Pembahasan**

Karakter bermakna sifat kejiwaan dan tingkah laku baik yang membedakan dengan orang lain. Baik dari pengaruh bawaan sejak lahir ataupun dari lingkungan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-harinya. Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Tanpa karakter mustahil

---

<sup>19</sup> Sunarti, selaku orang tua siswa SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, *Wawancara*, 23 Februari 2017.

<sup>20</sup> Nurhayati, selaku Guru Tahfidz SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, *Wawancara*, 23 Februari 2017.



manusia hidup sangat maju, sejahtera, dan bahagia dalam menjalani kehidupan dunia ini.

Usaha pembentukan karakter telah di laksanakan pada berbagai macam pendidikan baik pendidikan formal, informal, dan non formal. Semua ranah pendidikan tersebut harus saling melengkapi dan saling mendukung membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter bukan hanya peran guru di sekolah, bukan hanya peran orang tua. Akan tetapi, semuanya memiliki peranan untuk membentuk karakter peserta didik.

Di sekolah, guru menjadi orang tua kedua peserta didik. Orang tua memberikan kepercayaan kepada guru di sekolah untuk mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya yang tidak didapatkan di lingkungan keluarga begitupun dalam pola pembentukan karakter. Guru di sekolah dan orang tua di rumah memiliki perbedaan mengenai cara membentuk karakter peserta didik.

Selain itu, dilihat dari siapa yang paling berperan dalam pembentukan karakter peserta didik adalah lingkungan keluarga atau dikenal orang tua. Guru hanya memberikan penambahan ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi diri peserta didik, dan memberikan bantuan kepada orang tua dalam membentuk karakter peserta didik.

Tarbiyah Islamiyah di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, merupakan wadah bagi peserta didik untuk membentuk karakter sehingga menghasilkan nilai-nilai karakter yang mampu mengarahkan para peserta didik melakukan hal-hal positif. Karakter religius dengan kesadaran beribadah oleh peserta didik dengan pembiasaan melaksanakan shalat dhuha serta melaksanakan shalat

dhuhur secara berjamaah tepat pada waktunya, selain pelaksanaan ibadah di sekolah peserta didik juga dibekali buku kontrol ibadah harian untuk melatih kejujuran peserta didik ketika mengisi buku tersebut yang dikontrol oleh guru/murobbi disetiap pekan. Adapun isi buku tersebut adalah, shalat wajib, shalat sunat rawatib, shalat dhuha, shalat lail, shalat berjamaah, kultum, tadarrus, al Qur'an, muraja'ah hafalan, dzikir pagi dan petang, membaca buku islam, menjenguk orang sakit, dan berinfaq/shadaqah.

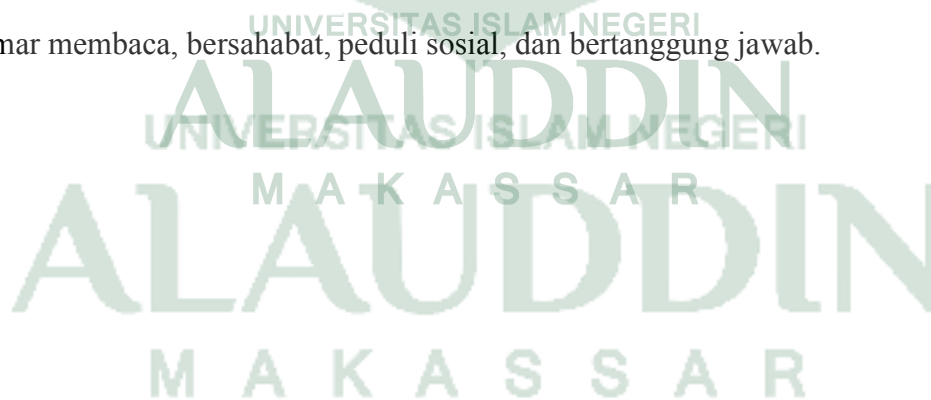
Kedisiplinan beribadah dalam pelaksanaan tarbiyah di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, yang dimulai juga dari segi memperhatikan kualitas bacaan al Qur'an dengan melakukan program tahsinul qira'ah yaitu memperbaiki bacaan al Qur'an sesuai dengan hukum tajwid yang merupakan cara untuk mengenal penyebutan huruf dalam al Qur'an, dengan karakter yang akan hadir pada peserta didik ialah karakter gemar membaca. Ada pula program ziarah akhawiyyah yaitu mengunjungi rumah anggota tarbiyah agar senantiasa terjalin silaturahmi antara peserta sehingga selalu terjalin komunikasi yang baik serta mampu memahami keadaan sesama anggota, baik itu ada yang sedang sakit akan dilakukan kunjungan yang diarahkan oleh guru/murobbi. Kepekaan serta kepedulian sosial yang senantiasa memberi bantuan bagi yang membutuhkan akan tertanam dalam diri peserta didik.

Proses pelaksanaan tarbiyah islamiyah yang membuat peserta didik nyaman yaitu sala satunya lokasi pembelajaran yang bersifat *fleksibel*/bisa dimana saja sesuai kesepakatan bersama, baik itu di bawa pohon, di taman sekolah, dan di masjid. Tarbiyah merupakan suatu kelompok kecil yang dinamakan halaqah yang berjumlahkan 10-15 orang setiap kelompok dengan satu guru/murobbi, keadaan

tersebut membuat guru mampu mengawasi secara keseluruhan anggota tarbiyah sehingga proses pembelajaran berjalan dengan kondusif dan efektif.

Dalam membentuk karakter peserta didik, sebagai seorang guru/murobbi dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa yang baik dan bersikap adil terhadap peserta didik. Hal ini dilakukan agar guru/murobbi dapat diteladani oleh peserta didiknya. Adapun materi tarbiyah yang diajarkan tersusun dengan sebaik mungkin, mulai dari materi yang membahas adab-adab dalam kehidupan sehari-hari hingga mampu memahami serta mengenal Allah Swt dan Rasulnya sebagai suri tauladan yang baik dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya, dengan cara peserta didik dibekali hafalan surah-surah dalam al Qur'an serta hadist-hadist nabi dalam kehidupan sehari-hari dengan pengaplikasiannya, sehingga terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang baik serta karakter islam bagi peserta didik.

Berdasarkan pembahasan di atas, adapun beberapa karakter yang hadir dalam program tarbiyah islamiyah di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, ada 8 nilai karakter yang dihasilkan diantaranya religius, jujur, disiplin, rasa ingin tahu, gemar membaca, bersahabat, peduli sosial, dan bertanggung jawab.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan pada bab sebelumnya maka pada bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Program-program Tarbiyah Islamiyah di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar yaitu shalat berjama'ah, tahsiul qiro'ah, taujihat murobbi, materi-materi tazkiyatun nafs, menjenguk orang sakit dan mabit bersama mampu menghasilkan 8 nilai karakter diantaranya karakter religius, jujur, disiplin, rasa ingin tahu, gemar membaca, bersahabat, peduli sosial, dan bertanggung jawab.
2. Proses pelaksanaan Tarbiyah Islamiyah berjalan dengan baik dan sistematis, baik dari segi proses tarbiyah yang melibatkan peserta didik aktif tampil memimpin kelompok tarbiyah, serta jumlah peserta didik dalam 1 kelompok yang terbatas dengan jumlah 10-15 orang, sehingga suasana pembelajaran sangat efektif dan penyampaian materi secara sistematis mulai dari persoalan adab sehari-sehari hingga membahas persoalan ibdah yang bersifat kontemporer.
3. Faktor pendukung berjalannya Tarbiyah Islamiyah yaitu murobbi/guru yang multifungsi terhadap peserta didik, tarbiyah sebagai mata pelajaran muatan lokal yang wajib dihadiri oleh peserta didik, bentuk kelompok/halaqah dengan jumlah peserta didik 10-15 orang, dan faktor lingkungan sebagai kelanjutan dari pendidikan karakter di sekolah. Adapun faktor penghambat pelaksanaan

Tarbiyah Islamiyah yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan pergaulan yang mengarahkan ke hal-hal yang buruk.

## **B. Saran**

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin di capai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut :

### **1. Untuk kepala sekolah**

Hendaknya melengkapi sarana dan prasarana pendidikan seperti buku-buku perpustakaan, alat-alat peraga, komputer serta sarana dan prasarana lainnya.

### **2. Untuk Pendidik**

Hendaknya menjadikan dirinya sebagai guru panutan yang baik dan teladan kepada peserta didik agar peserta didiknya dapat menanamkan nilai-nilai karakter. Serta menambah kecakapan dan kompetensi pribadinya segala bidang keilmuan agar memperoleh cakrawala ilmu pengetahuan sehingga menjadikan proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik lagi dan Untuk Peserta didik.

### **3. Untuk Peserta Didik**

Hendaknya mengimplemntasikan ilmu yang diberikan oleh gurunya di sekolah secara menyeluruh. Hendaknya menyadari bahwa ilmu yang didapatkan di sekolah bukan hanya untuk menambah ilmu pengetahuan tetapi mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Sebagai saran terakhir penulis sampaikan kepada semua pihak bahwa Tarbiyah Islamiyah sebagai wadah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik merupakan tanggung jawab bersama pemerintah, keluarga, dan guru-guru di

SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar dan masyarakat pada umumnya. Penulis menyadari meskipun skripsi ini dilakukan dengan upaya yang maksimal dan mencapai hasil yang terbaik. Namun, tidak lepas pula dari kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari manapun.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, almamater, obyek penelitian dan para pembaca pada umumnya dan semoga kita selalu mendapat bimbingan, ampunan, dan ridha dari Allah swt. Aamiin





## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Mahasatya, 1998.
- Arismantoro, *Tinjuauan Berbagai Aspek Character Bulding*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Alwi, B. Marjani, *Pendidikan Karakter*, Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Arief, Arma. *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Bin Hasam, Syaikh Ali, *Tashfiyyah dan Tarbiyah*, Solo: Pustaka Imam Bukhari; 1933.
- Bani, Suddin. *Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Damopolii, Muljono, *Pembangunan Karakter dan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Depdiknas. *Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Pres. 2010.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet X; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Hasanah, Aan. *Pengembangan Profesi Keguruan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ilyas, Muhammad Ismail. *Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Nilai*. Makassar: Alauddin University Pres, 2012.
- Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Cet I; Erlangga, 2012.
- Muin, Fatchul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Cet, II: Yogyakarta: 2011, h. 160.
- Muchlis, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mania, Sitti, *Metodologi Penelitian dan Sosial*, Cet, I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Narwati, Sri, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran* Yogyakarta: Familia, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2011.
- Qayyim, Ibnu, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Jakarta : Al Kautsar; 2001.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Irfan** lahir di Ujung Pandang sebagai anak kedua dari bersudara pada tanggal 8 September 1994, dan merupakan buah kasih sayang dari orang tua Alm. Umar Remmang dan Sunarti. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SD Inpres Kassi dan lulus tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 17 Makassar dan tamat pada tahun 2009. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 10 Makassar dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun yang sama Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Program Sarjana Satu (S1).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

M A K A S S A R

ALAUDDIN

M A K A S S A R